

BAB IV

DATA DAN ANALISIS PELAKSANAAN FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELOMPOK BERMAIN BUNGA BANGSA

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelompok Bermain Bunga Bangsa

1. Materi dan Metode

a. Penanaman Nilai Agama dan Moral

“Kalau penanaman nilai agama dan moral dengan pembiasaan sehari-hari ya mba, kalau anak berkebutuhan khusus juga dengan kebiasaan sehari-hari tapi penekanannya yang berbeda, harus lebih”⁹⁰

Penanaman nilai agama dan moral adalah salah satu aspek perkembangan dalam pendidikan anak usia dini, dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama dan moral dilaksanakan dengan membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai agama setiap harinya seperti sifat jujur, menghargai diri sendiri dan orang lain juga berperilaku santun.

Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan bercerita. Penanaman nilai agama dan moral ini, seorang pendidik berperan penting selain sebagai *demonstrator* dan pendongeng pendidik juga berperan dalam membiasakan, menjadi teladan dan mengawasi setiap perkembangan peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus.

⁹⁰Wawancara dengan ibu Hikmah A. Sofia tanggal 15 Agustus 2019 pukul 11:00-11:20

Adanya materi penanaman nilai agama dan moral tersebut sejalan dengan pendapat M. Arifin yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegaskan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.⁹¹ Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Beni Saebani dan Hendra Akhdiyati yaitu terwujudnya insan kamil yang berakhlakul karimah.⁹² Maka dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain Bunga Bangsa telah menerapkan pendidikan berdasarkan tujuan Pendidikan Islam.

b. Belajar Membaca Alquran

“Kalau kita dengan cara pakai media buku bergambar bisa buat nerangin tentang kekuasaan Allah, Ciptaan Allah seperti itu, lalu metode bernyanyi kalau hadis, dengan praktek seperti solat atau ngaji, lalu ngaji pakai *flash card*”⁹³

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa kegiatan belajar membaca Alquran dilakukan setiap hari Rabu dan Kamis. Kegiatan ini dilakukan di pagi hari yaitu setelah anak sampai ke lembaga, mereka satu persatu belajar membaca dengan bantuan *flashcard* huruf hijaiyah yang telah disiapkan oleh pendidik. Berbeda dengan anak pada umumnya yang menggunakan buku IQRO, penggunaan *flashcard* bagi anak berkebutuhan khusus

⁹¹Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.49

⁹²Beni Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu pendidikan Islam*.....,hlm.147

dilakukan karena pada beberapa kasus anak berkebutuhan khusus belum memiliki konsentrasi seperti anak pada umumnya.

Seperti ketika menangani anak ADHD yang selalu bergerak kesana kemari maka pendidik akan berusaha memegang anak tersebut untuk mengaji dengan *flashcard*, jika anak tersebut tidak bisa diam maka pendidik memanggil nama anak tersebut lalu menunjukkan kartu berisi huruf hijaiyah sehingga mereka bisa menyebutkan huruf hijaiyah walaupun sambil berlari-lari. Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga pendidik yakin bahwa anak berkebutuhan khusus tersebut sudah menguasai huruf hijaiyyah tersebut.

c. Salat

Materi pengenalan salat wajib dan pembiasaan salat dhuha dilaksanakan setiap hari senin, metode yang digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek ibadah. Anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya digabung menjadi satu, mereka berbaris seperti orang jamaah salat lalu salah satu anak menjadi imamnya. Akan ada satu pendidik yang berada di sebelah anak yang bertugas menjadi imam dan bertugas mendemonstrasikan gerakan dan juga bacaan salat dengan keras dengan tujuan anak dapat menirukan gerakan dan bacaannya.

Tugas pendidik yang lain adalah berada diantara anak yang menjadi makmum dan mengawasi serta menjaga agar anak mengikuti gerakan salat yang didemonstrasikan pendidik yang ada di depan.⁹⁴

⁹⁴Observasi di Kelompok Bermain Bunga Bangsa tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08:40-09:00

Adanya pembiasaan salat dhuha dan pengenalan salat wajib diharapkan agar anak dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal salat, bacaan serta gerakan salat. Harapan lebih jauh anak akan terbiasa melakukan salat dengan baik, benar dan berjamaah⁹⁵

Gambar.2 praktek salat



d. Doa Sehari-hari

Pengenalan dan pembiasaan doa sehari-hari di Kelompok Bermain Bunga Bangsa dilakukan setiap hari, materinya yaitu doa sesudah dan sebelum kegiatan belajar mengajar, sesudah dan sebelum makan, keluar masuk kamar mandi, doa untuk kedua orang tua, doa sebelum bepergian dan doa sebelum dan bangun tidur. Pengenalan dan pembiasaan doa sehari hari dilakukan secara klasikal dimana pendidik

⁹⁵Dokumentasi kurikulum tingkat satuan pendidikan Kelompok Bermain Bunga Bangsa Tahun 2019

akan membaca doa tersebut di depan kelas agar peserta didik menirukan lalu dipraktekkan bersama di lembaga.

Terdapat perbedaan metode dalam menanamkan hafalan doa sehari-hari bagi anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus, hal ini peneliti simpulkan dari hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

“Kalau inklusi kita pegangi satu-satu sambil terapi nanti, biar fokus, biar gak lari-lari, jadi kalau anak inklusi kan fokus mereka kurang mba rizka jadi kita pegangi gini(sambil memegang kepala salah satu anak inklusi) biar tau gerakan bibir kita juga”⁹⁶

Dari wawancara di atas dan observasi yang peneliti lakukan disimpulkan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang lebih banyak, mereka dipisahkan dengan anak pada umumnya untuk ditangani secara khusus oleh pendidik. Pendidik akan meminta anak berkebutuhan khusus untuk duduk berhadapan dengan pendidik lalu pendidik memegang bagian mukanya agar anak berkebutuhan khusus dapat lebih berkonsentrasi dan dapat melihat gerak bibir pendidik saat mengajarkan doa sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Evita Adnan dkk. yaitu ketika suatu sekolah menerapkan program inklusi maka sekolah tersebut haruslah mempersiapkan beberapa hal seperti: lingkungan yang sangat mendukung, materi-materi untuk beradaptasi, aktivitas-aktivitas yang disesuaikan, peralatan untuk mempermudah mereka beradaptasi,

⁹⁶Wawancara dan observasi dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 5 Agustus 2019 pukul 08:00-10:30

dukungan dan kesiapan untuk menerima anak-anak berkebutuhan khusus dari teman sebayanya, dukungan tidak langsung (pemberian waktu yang lebih lama, pemberian kesempatan yang lebih banyak), dukungan orang tua, guru, dan anggota sekolah lainnya.⁹⁷

Tidak hanya dalam segi pemberian waktu yang lebih banyak dan metode yang disesuaikan, Kelompok Bermain Bunga Bangsa juga menyesuaikan aktivitas anak berkebutuhan khusus, menggunakan peralatan untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus beradaptasi dan mendukung aspek sosial emosional anak berkebutuhan khusus dengan memberikan waktu bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak sebayanya. Hal ini juga bertujuan agar anak pada umumnya dapat belajar toleransi. Temuan tersebut didukung oleh penggalan wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak berkebutuhan khusus itu penekanannya mungkin lebih kuat, misal mengaji sama mengenalkan ciptaan Allah itu lebih intens dari anak biasa, biasanya kita mengenalkan dengan buku-buku bergambar atau flashcard itu lho, nah itu lebih gampang. Karena anak ABK itu kan tergantung kesulitannya, ada kalau kesulitannya berat mundur beberapa tahun to dari usianya itu jadi pendekatannya disesuaikan tingkat keberatan kasusnya. Kaya azam sama mika contohnya azam sudah bisa dikenalkan kebesaran Tuhan mika belum bisa, karena tingkat kasusnya lebih tinggi kasus mika, karena mika itu walau usianya 5 tahun dia baru kaya anak 1 tahun setengah jadi dia pengen tau semua dengan cara menyentuh jadi semua orang mau dipegang, semua barang mau dipegang sama mika, nah kalau azam walaupun umur 5 tahun azam tu mulai masuk anak umur 3 tahun egonya keluar jadi semua barang harus punya dia, semua harus nurut kata dia, azam sama flo itu berat azam, flo itu turun 1 grade usia, belfa 2 tahun usia berdasarkan hasil observasi psikolog, kaya mika itu mundurnya banyak kenanya stimulan anak 1 sampai 2 tahun, tapi karena dia punya kebutuhan aspek sosial

⁹⁷Evita Adnan (dkk), *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus....* , hlm. 39.

emosional jadi dia kadang kita kasih waktu bermain dengan anak seumuran walau agak sulit dia menerima tapi minimal dia bisa melihat anak sebesar dia mainnya kaya apa, walau untuk berbagi dia belum bisa tapi biar ngerti ohh anak laki-laki mainnya ini, jadi pendekatannya berbeda tapi paling gampang itu dengan praktek, bernyanyi, kalau bisa ngaji pun dilagukan, mengulang ayat-ayat pendek.”⁹⁸

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain Bunga Bangsa telah berusaha menerapkan program inklusi sebagaimana mestinya.

e. Hafalan Surat-Surat Pendek

Hafalan surat-surat pendek dilakukan setiap hari. Materi hafalan mulai dari surat Al Fatihah dan lima surat terakhir dalam Alquran. Metode yang digunakan dalam menanamkan hafalan surat pendek kepada anak berkebutuhan khusus sama seperti saat mengajarkan doa sehari-hari yaitu dengan memegang anak satu persatu sambil mengulang-ulang ayat dari surat yang diajarkan. Setelah anak dinilai mampu menirukan atau hafal ayat tersebut barulah ditambah dengan ayat selanjutnya.

⁹⁸Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

Gambar.3 Proses Penanaman Hafalan Doa Dan Surat Pendek



f. Hadis

Materi hadis di Kelompok Bermain Bunga Bangsa adalah hadis sehari-hari seperti hadis tentang kebersihan, hadis menutup aurat, hadis tentang menebar salam dan hadis larangan marah. Pengenalan hadist untuk anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dilakukan dengan metode bernyanyi yaitu mengatur mengarahkan dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan cara bermain dan bernyanyi.⁹⁹

Pendidik akan mengajarkan salah satu hadis dengan metode bernyanyi lalu pendidik menerangkan makna hadist tersebut kepada peserta didik, hadis yang dilagukan tersebut akan diulang-ulang hingga beberapa kali hingga peserta didik minimal sudah mulai bisa menirukan barulah pendidik menambah dengan hafalan hadis lain.

⁹⁹M. Fadillah,dkk,*Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta:Fajar Interpretama Mandiri,2014)hlm. 46.

Adanya materi pengenalan dan menghafal hadis di Kelompok Bermain Bunga Bangsa sejalan dengan pengertian pendidikan Islam dari Abdul Majid, yakni Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berahlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumber utamanya kitab suci Alquran dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁰⁰

g. Pengenalan Sifat Allah SWT

“Kalau kita dengan cara pakai media buku bergambar bisa buat nerangin tentang kekuasaan Allah, ciptaan Allah seperti itu”¹⁰¹

Pengenalan adanya Allah SWT dan pengenalan sifat Allah SWT bagi anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dilakukan dengan metode karya wisata.¹⁰², metode bernyanyi dan dengan bercerita. Hal ini dilakukan karena anak akan lebih cepat mengerti jika diberikan pengetahuan dengan contoh secara langsung dan dengan kegiatan yang menyenangkan, hanya saja untuk anak berkebutuhan khusus harus lebih sering dalam pengenalannya.

h. Manasik Haji

“Manasik haji, lah itu manasik haji kita extra jaganya dulu azam itu, kubah mekah itu bubar sama Bunga Bangsa, jadi kalau ada orang solat atau duduk diam dia gak bisa, nah ketika tawaf sama melempar jumroh dia bisa serius disitu karena memang usia, dia senang disitu, pokoknya heboh ngebawa anak begitu, lebih lagi floreta kalau ada pengumuman gitu heboh dia, dia gak bisa

¹⁰⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm.11.

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Dwi Prihartini, Sh tanggal 2 Agustus 2018 pukul 13:30-13:45

¹⁰²Metode karya wisata yaitu metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan

denger suara kenceng, kalau kita tau mau ada pengumuman dengan pengeras kita peluk anak tersebut sambil ngasih tau agar jangan takut, kalau kita tidak ada dekat dia lalu bunyi suara kenceng yaudah, bubar dah”¹⁰³

Manasik haji adalah salah satu kegiatan ekstra di Kelompok Bermain Bunga Bangsa. Manasik haji dilakukan setahun sekali dan diikuti oleh seluruh peserta didik, manasik haji dilaksanakan atas kerjasama dengan lembaga lain. Metode yang digunakan yaitu demonstrasi, beberapa pendidik mendemonstrasikan dan beberapa pendidik berperan sebagai pengawas jalannya manasik haji agar berjalan dengan tertib dan aman. Tentu saja ada pengawasan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, pendidik akan membimbing anak berkebutuhan khusus berdasarkan kemampuan dan hambatan anak tersebut, hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus tetap dapat melaksanakan manasik haji seperti anak pada umumnya.

2. Evaluasi

“Evaluasinya ya kita sesuaikan usianya, dievaluasi per minggu pelaporan ke orang tua per semester tapi kalau anak berkebutuhan khusus kita per bulan kita komunikasikan pencapaiannya sekalian kasih tau biar diberi stimulan dirumah”¹⁰⁴

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa Evaluasi hasil Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Kelompok Bermain Bunga Bangsa dilakukan setiap minggu dan dilaporkan kepada orang tua setiap semester. Namun untuk anak berkebutuhan khusus pelaporan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, hal ini dimaksudkan agar

¹⁰³Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

¹⁰⁴Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

pendidik dapat mengevaluasi dan memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan putra/putrinya dan memberikan informasi tentang stimulasi yang dapat orang tua berikan dirumah. Hal tersebut diharapkan dapat membantu mempercepat proses pengembangan berbagai aspek perkembangan dari anak berkebutuhan khusus sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari anak pada umumnya.

Hal ini sejalan dengan pengertian PAUD itu sendiri yaitu upaya pemberian stimulasi oleh orang tua, pengasuh, dan masyarakat untuk menumbuh-kembangkan aspek fisik-motorik, agama dan moral, kognitif, bahasa, serta sosial emosional pada anak usia 0-6 tahun agar menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (SEQ), kecerdasan intelektual (IQ), serta berbagai kesenian dan ketrampilan yang dibutuhkan.¹⁰⁵ Perbedaan waktu dalam pelaporan perkembangan anak dan konsultasi pemberian stimulan di rumah berdasarkan fakta bahwa orang tua adalah salah satu faktor terpenting dalam perkembangan anak, selain itu anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, jadi akan lebih efektif jika stimulan dilakukan tidak hanya oleh pendidik di lembaga tetapi juga oleh orang tua

Dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik, pendidik menggunakan indikator pencapaian anak sesuai usia. Usia bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah usia sebenarnya namun usia perkembangan yang didapat dari tes psikologi. Cara yang dilakukan dalam menentukan usia perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah deteksi dini tumbuh

¹⁰⁵Fari Ulfah, *Manajemen PAUD: Penembangan Jejaring Kemitraan Belajar* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015), hlm. 22.

kembang(DDTK) dan screening yang dilakukan di lembaga. Jika dari hasil screening menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki hambatan maka lembaga akan memberi surat rujukan ke Puskesmas, selanjutnya Puskesmas akan memberikan rujukan ke Psikolog untuk tes lanjutan guna mengetahui seberapa berat hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut dan masuk dalam usia berapakah anak berkebutuhan khusus tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Jadi kan *speech delay* biasanya gak tunggal *speech delay* biasanya ada yang mempengaruhi kaya perilaku menyimpang juga, kaya anak ADHD biasanya *speech delay*, jadi pengobservasiannya utuh kalau dia *speech delay* dia kena anak 2 tahun ya dilihat kemampuan bicaranya kaya apa, misal bisa mengucap ujung kalimat, kalau minum ya num, kue ya we gitu, kalau ngaji ya gitu kaya ahad, soomad, gitu, tetap mengikuti STPPA yang dari psikolog itu”¹⁰⁶

Alat penilaian yang digunakan untuk menilai adalah ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya. Namun untuk anak berkebutuhan khusus alat yang digunakan adalah observasi, wawancara dan anekdot karena mereka seringkali terhambat di motorik halusnya, hal ini peneliti ketahui dari wawancara berikut:

“Cek list, anekdot sama hasil karya, kalau anak ABK kita lebih ke observasi wawancara sama anekdot karena rata-rata mereka bermasalah di motorik halus.”¹⁰⁷

Hasil dari pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan peneliti rasa sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari terbiasanya peserta didik dengan perilaku santun, terbiasa berjabat tangan

¹⁰⁶Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

¹⁰⁷Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

saat berangkat dan pulang, hafalan doa, hafalan hadis, hafalan surat pendek dan mengaji sesuai usia. Hal ini peneliti simpulkan dari observasi dan wawancara sebagai berikut:

“Kalau azam IQRO sudah siin, kalau doa sudah sampai doa sebelum dan bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, belajar. Kalau hadis tentang kebersihan, aurat sama marah, lumayan karena dia baru januari ini bahasanya keluar”¹⁰⁸

Hasil dari pendidikan Agama Islam yang lain dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kalau yang paling tampak dulu jaman Abiyu karena dia autisnya dia menutup diri jadi kalau diajar cepet dia, surat pendek yang kita ajarkan dia nangkap, la kalau azam itu masalahnya di bahasa, kalau floreta bagus ngajinya benar, Cuma floreta dia emosiannya kalau di tempat baru, hafalan bagus dia, marola cerebal palsy juga bagus hafalannya.”¹⁰⁹

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kelompok Bermain Bunga Bangsa

1. Faktor Pendukung

a. *Support* dari Orang Tua

“Kalau faktor pendukung itu kaya wali murid itu kalau misal anak waktunya ngaji ya mereka langsung nyerahin ke kita, ya faktor pendukung orang tuanya *support*, faktor pendukung lagi kita lokasi berdekatan dengan masjid, faktor pendukungnya lagi pendidiknya ikut pelatihan IQRO sampe sekarang masih.”¹¹⁰

Dari wawancara tersebut bisa kita lihat bahwa orang tua adalah salah satu faktor pendukung dari pendidikan Agama Islam di Kelompok Bermain Bunga Bangsa. Peran orang tua dalam

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

¹⁰⁹ Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 pukul 10:27-11:00

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini di Kelompok Bermain Bunga Bangsa pada tanggal 31 Juli 2019 pukul 10:30-11:15

pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah besar, selain berperan untuk memerintahkan anaknya untuk mengaji ketika di sekolah orang tua bekerja sama dengan pendidik untuk menanamkan nilai agama dan moral, membiasakan berdoa sehari-hari dan mengulang hafalan peserta didik di rumah, hal ini dilakukan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.

Selain itu orang tua mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan dukungan moral dan material karena dalam mendidik anak berkebutuhan khusus lebih sulit dan lebih membutuhkan kesabaran dibandingkan anak pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena biasanya anak berkebutuhan khusus dibarengi dengan perilaku menyimpang seperti suka melempar barang, suka memukul atau egoisnya tinggi. Selain itu demi mendukung tumbuh kembangnya orang tua harus meluangkan waktu, tenaga dan biaya untuk mengantarkan anaknya menjalani terapi tumbuh kembang.

b. Lokasi Berdekatan dengan Masjid

Salah satu faktor pendukung lainnya adalah lokasi lembaga yang dekat dengan masjid sehingga dapat digunakan pendidik untuk mengenalkan tentang tempat ibadah orang beragama Islam, mengenalkan hari hari besar agama Islam, mengenalkan kegiatan yang dapat dilakukan di masjid dan sebagai tempat peserta didik belajar cara beribadah khususnya salat. Hal ini peneliti simpulkan dari wawancara dengan ibu Hikmah A. Sofia sebagai berikut:

“Mungkin salah satunya kita dekat masjid jadi bisa untuk menerangkan tempat ibadah Agama Islam, hari-hari besar keagamaan, buat praktek solat”¹¹¹

c. Pendidiknya Mengikuti Pelatihan IQRO

Salah satu faktor pendukung dari suatu pembelajaran adalah adanya pendidik yang berkompeten dalam bidangnya, inilah yang melandasi diadakannya pelatihan IQRO untuk pendidik di Kelompok Bermain Bunga Bangsa. Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan pendidik tentang cara membaca Alquran yang baik dan benar dan dapat meminimalisir kesalahan saat mengajarkan bacaan Alquran bagi peserta didik.

d. Adanya Kerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan

Kelompok Bermain Bunga Bangsa menjalin kerjasama dengan mahasiswa pasca sarjana jurusan psikologi Universitas Ahmad Dahlan dalam membantu pengoptimalan tumbuh kembang bagi anak berkebutuhan khusus

“Awalnya kita adakan parenting dan ngambil narasumber dari Universitas Ahmad Dahlan, setelah selesai acara kita cerita tentang keadaan lembaga dan keadaan anak berkebutuhan khusus disini lalu mereka menawarkan bagaimana kalau mengadakan kerjasama, jadi anak berkebutuhan khusus sebulan sekali atau dulu itu tiga kali dalam sebulan, mereka dijemput pakai mobil, diberi makan diterapi lalu pulang diantar dan dibelikan es krim, yang ngajar disana bukan mahasiswa S1 tapi mahasiswa S2”¹¹²

Hal ini dapat menjadi faktor pendukung pendidikan agama Islam karena secara tidak langsung terapi tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengejar ketertinggalan

¹¹¹Wawancara dengan ibu Hikmah A. Sofia tanggal 15 Agustus 2019 pukul 11:00-11:20

¹¹² Wawancara dengan ibu Dwi Prihartini tanggal 15 Agustus 2019 di Kelompok Bermain Bunga Bangsa pukul 10:15-10:45

perkembangan dari anak pada umumnya sehingga dapat membantu mempermudah pendidik dalam pendidikan agama Islam.

2. Faktor Penghambat

a. Belum Berkembangnya Aspek Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus

Pada banyak kasus anak berkebutuhan khusus mengalami keterlambatan bicara/*speech delay* hal ini menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan agama Islam karena pendidik akan sulit berkomunikasi dengan anak tersebut. Pendidik juga akan kesulitan saat mengajarkan doa-doa, hafalan surat-surat pendek dan saat belajar membaca Alquran.

b. Sarana Prasarana yang Belum Memadahi

Sarana prasarana yang memadai adalah salah satu faktor penting dalam pendidikan. Hasil dari wawancara kepada ibu kepala sekolah dan pendidik Kelompok Bermain Bunga Bangsa, beliau menyampaikan bahwa salah satu faktor penghambat Pendidikan agama Islam di Kelompok Bermain Bunga Bangsa adalah sarana prasarana dalam pendidikan agama Islam khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang belum memadai. Contohnya adalah belum tersedianya alat khusus untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus dalam membaca Alquran.

c. Jenis Hambatan Anak Berkebutuhan Khusus yang Beragam

Faktor penghambat pendidikan agama Islam yang lain adalah jenis hambatan anak berkebutuhan khusus yang beragam. Berbeda dengan sekolah luar biasa yang menangani satu hambatan saja,

sekolah inklusi menangani anak berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatannya. Selain itu seringkali anak berkebutuhan khusus tidak hanya memiliki satu hambatan saja, contohnya autisme dibarengi ADHD dan *speech delay* atau biasanya anak ADHD juga menderita *speech delay* dan perilaku menyimpang.

Keberagaman tersebut yang terkadang menjadi penghambat pendidik karena pendidik harus benar-benar mengenal jenis hambatan dan cara menanganinya. Jika dalam kelas biasa dengan peserta didik usia 4 tahun maka stimulan dan penilaian dalam satu kelas sama yaitu dengan standar dan indikator anak usia 4 tahun. Berbeda dengan kelas inklusi yang dalam satu kelasnya bisa berbeda stimulan dan standar penilaiannya karena perkembangan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda membuat perkembangan mereka mundur/kurang sesuai dengan usia asli mereka, ketidaksesuaian perkembangan dengan usia mereka tergantung berat ringannya hambatan jadi walaupun sama-sama berusia 5 tahun perkembangannya bisa seperti 2 tahun, 3 tahun atau 4 tahun.